

**PENGGUNAAN MEDIA *GOOGLE CLASSROOM* UPAYA MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATA KULIAH SAstra LISAN PADA MAHASISWA SEMESTER V
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021**

**Ita Khairani, S.Pd., M.Hum.^{a*}Hera Chairunisa, S.Sos. M.Si.^{b*}, Masta Marselina
Sembiring, S.Pd., M.Pd.^{c*}, Dra. Erlinda Simanungkali, M.Pd.^{d*}**

^aProdi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20221, Indonesia

^bProdi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20221, Indonesia

^cProdi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20221, Indonesia

^dProdi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr V. Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20221, Indonesia
(Pos-el: Itakhairanie@rocketmail.com)

Abstract

Research aims to improve the learning outcomes of oral literature courses in fifth semester students of the Indonesian Language and Literature Department for the 2020/2021 Learning Year using google classroom media. The research subjects were 36 students of the fifth semester of the Indonesian language and literature study program in the 2020/2021 academic year. This activity will be carried out at the time and place according to the lecture schedule for Oral Literature courses in the Indonesian language and literature education department. The research design used was Classroom Action Research with a spiral loop design developed by Kemmis & Mc Taggart. The results of the study concluded that: Students' ability in writing oral literature using google classroom in the first cycle shows an average value of 66.5. Meanwhile, the ability of students in writing Oral Literature with using google classroom in cycle 2 shows an average value of 81.9. This proves that there is an increase between student scores in writing Oral Literature with using google classroom in cycle I and cycle II. Thus, it can be concluded that with using google classroom can improve students' ability in writing Oral Literature on 5th semester student of the Indonesian Language and Literature Department, 2020/2021 Learning Year.

Keywords: *Literature, Oral, Media, Google Classroom*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah sastra lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan menggunakan media *google classroom*. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia semester V (Lima) tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 36 orang.. Kegiatan ini akan dilakukan pada waktu dan tempat sesuai dengan Jadwal perkuliahan mata kuliah Sastra Lisan di jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Desain penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: Kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 66,5. Sedangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan dengan menggunakan *google classroom* pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata 81,9. Hal ini membuktikan ada peningkatan antara nilai mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan dengan menggunakan *google classroom* pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *google classroom* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: *Sastra, Lisan, Media, Google Classroom*

PENDAHULUAN

Pembelajaran mata kuliah Sastra Lisan bertujuan agar mahasiswa mampu memiliki wawasan yang baik tentang sastra lisan dan memiliki kecakapan mengaplikasikan kajian sastra lisan dalam pengajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu. Terkait dengan tujuan inilah mahasiswa dibimbing dalam proses Sastra lisan mulai dari mendeskripsikan sejarah sastra lisan, pengertian sastra lisan, perbedaan sastra lisan dan sastra tulis, eksistensi sastra lisan dalam kesusasteraan Indonesia, jenis-jenis dan unsur-unsur sastra lisan, contoh-contoh sastra lisan di Indonesia, folklor, perbedaan folklor dengan sastra lisan, teori-teori sastra lisan, serta menganalisis sastra lisan yang ada di daerah Sumatera Utara.

Dengan adanya era teknologi yang semakin berkembang ini maka program pembelajaran diarahkan untuk bisa memanfaatkan teknologi dengan lebih baik. Salah satu pemanfaatan teknologi saat ini adalah e-Learning menggunakan web untuk mengaksesnya. Tidak memungkiri karena banyak mahasiswa sekarang memiliki smart phone jadi lebih mudah untuk mengaksesnya dari manapun berada dan kapanpun juga. Pemanfaatan e-learning yang biasa dikembangkan saat ini adalah menggunakan LMS (*Learning Management System*).

Dihubungkan dengan penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 di Indonesia membuat banyak universitas dan sekolah menghentikan proses pembelajaran tatap muka. Sehingga peneliti menghadapi fenomena baru mengenai sistem perkuliahan. Kegiatan perkuliahan di lingkungan Universitas Negeri Medan mengalami dampak yang sama. Merujuk dari hasil surat Edaran Rektor Universitas Negeri Medan No 0809/UN.33/SE/2020, tentang upaya pencegahan dan Penyebaran *Corona Virus Disease*, untuk poin ke-1 dalam isi

surat yakni bahwa pelaksanaan perkuliahan dan kegiatan akademik dilaksanakan secara *daring (online)* melalui SIPDA (<http://sipda.unied.ac.id>) atau aplikasi lainnya seperti *edmodo, schoology, google classroom* dan sejenisnya.... (Gultom, 2020: Sumber:

<https://www.unimed.ac.id/2020/03/16/surat-edaran-rektor-tentang-tindakan-pencegahan-penyebaran-covid-19-di-unimed/>)

Berdasarkan pengumuman yang dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (2020) mengaku tengah mengkaji kemungkinan penerapan kurikulum darurat akibat kondisi yang mengharuskan belajar di rumah selama pandemi virus corona (*Covid-19*). Selain itu, para murid atau mahasiswa juga mesti siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah dan universitas. *Remote learning* dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat sekarang ini, saat menghadapi pandemik Corona yang tidak tahu kapan akan selesainya. Peneliti memberikan Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran secara daring adalah dengan menggunakan *Google Classroom* khususnya mata kuliah Sastra Lisan untuk Angkatan 2018 semester V yang akan menggantikan Mata Kuliah Sastra Lisan.

Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui multiplatform yakni dapat melalui komputer dan dapat melalui gawai. Melalui aplikasi *Google Classroom* diasumsikan bahwa tujuan pembelajaran akan lebih mudah direalisasikan dan sarat kebermaknaan. Oleh karena itu, penggunaan *Google Classroom* ini sesungguhnya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik (Hakim, 2016). Melalui pembelajaran dengan

blended learning, maka peserta didik merasa nyaman dan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Guru dapat memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat pada *Google Classroom* seperti assignments, grading, communication, time-cost, archive course, mobile application, dan privacy. Penelitian ini juga diharapkan memberi solusi terhadap metode yang selama ini diterapkan di kelas yaitu dengan metode konvensional dimana dosen lebih mendominasi aktifitas pembelajaran baik dengan metode ceramah ataupun metode pemberian tugas. Implementasi pembelajaran dengan *Google Classroom* lebih memudahkan dalam mengevaluasi keterlaksanaan proses belajar mengajar baik di kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran dapat dikombinasikan antara metode konvensional dengan e-learning atau sering disebut Blanded Learning.

Google classroom adalah aplikasi yang dibuat oleh google yang bertujuan untuk membantu dosen dan mahasiswa apabila kedua hal tersebut berhalangan, mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dengan mahapeserta didik tanpa harus terikat dengan jadwal kuliah di kelas. Disamping itu dosen dapat memberikan tugas dan langsung memberikan nilai kepada mahasiswa. Penyampaian pembelajaran dengan e-learning merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet untuk meningkatkan lingkungan belajar dengan konten yang kaya dengan cakupan yang luas. E-learning merupakan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan internet, untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan faktor tujuan

belajar, hambatan belajar, karakteristik peserta didik, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (Miarso, 2004).

Berdasarkan observasi lapangan peneliti dalam proses pembelajaran dengan tatap langsung dengan mahasiswa, mahasiswa mengemukakan bahwa topik Sastra Lisan cukup sulit untuk dipelajari sehingga mahasiswa tidak tertarik dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu mahasiswa juga mengemukakan keterampilan pemecahan masalah yang dimilikinya dirasakan sangat kurang sehingga mahasiswa sulit terampil dalam memecahkan masalah yang diberikan. Karena alasan – alasan yang telah disebutkan di atas maka diperlukan suatu media pembelajaran Mata Kuliah Sastra Lisan yang memungkinkan mahasiswa merasa nyaman dan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Universitas Negeri Medan merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang telah memanfaatkan e-Learning sebagai media pembelajaran selama satu semester ini. Kegiatan pembelajaran menggunakan media e-learning di kampus tersebut memanfaatkan aplikasi *google classroom*. Dalam proses pembelajaran mahasiswa diberikan penugasan oleh dosen dan mengirimkan hasil laporannya ke aplikasi *google classroom*. Selain itu juga mahasiswa diberikan materi tambahan guna memahami lebih luas materi yang mungkin belum bisa tersampaikan langsung ketika tatap muka di kelas. E-learning merupakan media alternatif untuk memberikan soal-soal ujian test dan improvisasi media yang tidak selalu menggunakan media cetak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebab tidak optimalnya

hasil pembelajaran Sastra Lisan sebelumnya. Di antaranya adalah : Bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan dengan menreapkan *google classroom* pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021?

LANDASAN TEORI

a. Media *Google Classroom*

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan (Herman dalam Hammi, 2017). Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan Dosen dan Mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik Mahasiswa maupun Dosen dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. *Google classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada para Dosen untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada Mahasiswa. Dosen memiliki keleluasaan waktu untuk membagikan kajian keilmuan dan memberikan tugas mandiri kepada Mahasiswa selain itu, Dosen juga dapat membuka ruang diskusi bagi para Mahasiswa secara online. Namun demikian, terdapat syarat mutlak dalam mengaplikasikan *google classroom* yaitu membutuhkan akses internet yang mumpuni. Aplikasi *google classroom* dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dengan kelas tersebut. Kelas tersebut adalah kelas yang didesain oleh Dosen yang sesuai dengan kelas sesungguhnya

atau kelas nyata di sekolah. Terkait dengan anggota kelas dalam *google classroom*.

Herman dalam (Hammi, 2017) menjelaskan bahwa *google classroom* menggunakan kelas tersedia bagi siapa saja yang memiliki Google Apps for Education, serangkaian alat produktivitas gratis termasuk gmail, dokumen, dan drive. Rancangan kelas yang mengaplikasikan *google classroom* sesungguhnya ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan Mahasiswa tidak menggunakan kertas dalam mengumpulkan tuganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman dalam (Hammi, 2017) yang memaparkan bahwa dalam *google classroom* kelas dirancang untuk membantu Dosen membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas, termasuk fitur yang menghemat waktu seperti kemampuan untuk membuat salinan *google* dokumen secara otomatis bagi setiap Mahasiswa. Kelas juga dapat membuat folder drive untuk setiap tugas dan setiap Mahasiswa, agar semuanya tetap teratur. Berikut ini tampilan awal *google classroom*.

Cara *login* ke *Classroom* dengan salah satu jenis akun pengguna berikut:

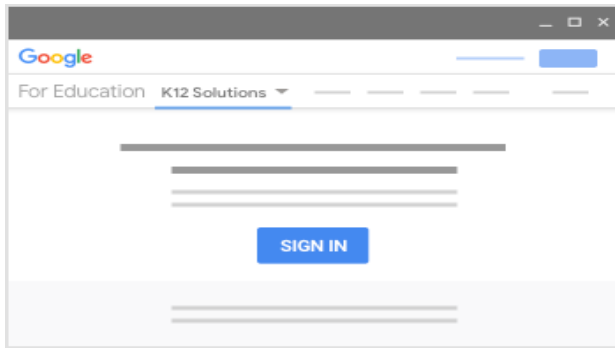
- **Akun sekolah**—Juga dikenal sebagai *akun G Suite for Education*, akun ini disiapkan oleh sekolah yang terakreditasi. Nama akun terlihat seperti *anda@sekolahanda.edu*. Jika tidak mengetahui detail akun *G Suite* untuk Pendidikan Anda, tanyakan kepada pengajar atau administrator IT sekolah Anda.
- **Akun Google Pribadi**—Akun ini disiapkan oleh Anda, atau orang tua atau wali Anda. Akun *Google* pribadi umumnya digunakan di luar lingkungan sekolah, seperti *homeschooling*. Nama akun terlihat seperti *anda@contoh.com*.
- **Akun *G Suite***—Akun ini disiapkan oleh admin organisasi Anda. Nama

akun terlihat seperti *anda@perusahaananda.com*.

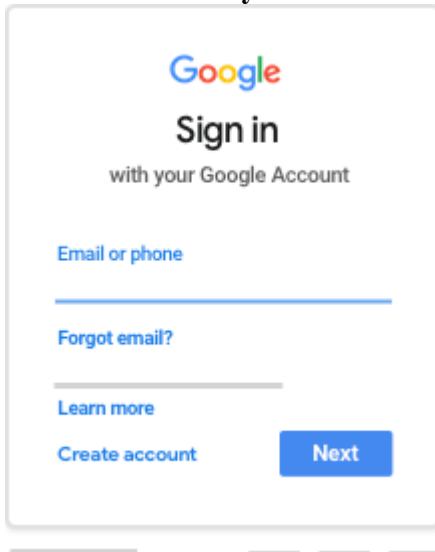
Login ke Classroom, harus memiliki koneksi internet yang aktif untuk login. Komputer Android iPhone & iPad

Login untuk pertama kali

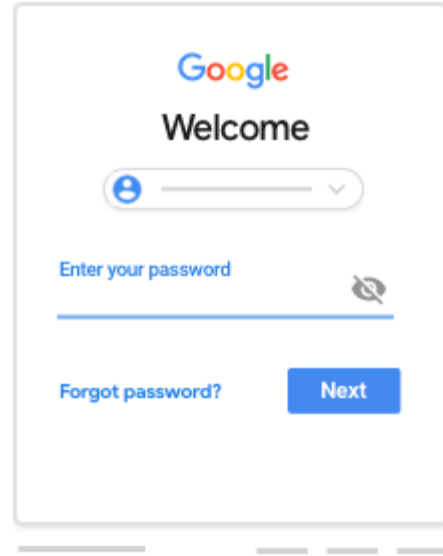
1. Buka classroom.google.com, lalu klik **Buka Classroom**.



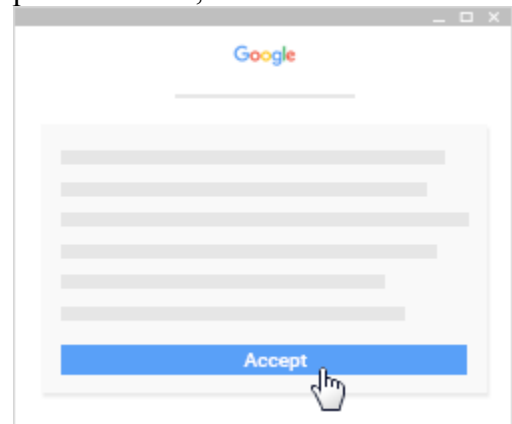
2. Masukkan nama pengguna Anda, lalu klik **Berikutnya**.



3. Masukkan sandi Anda, lalu klik **Berikutnya**.

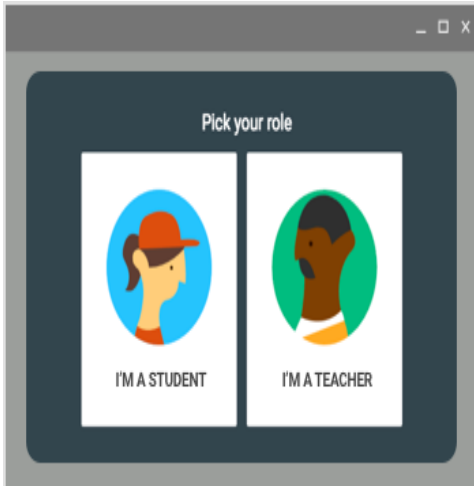


4. Jika ada pesan selamat datang, baca pesan tersebut, lalu klik **Terima**.

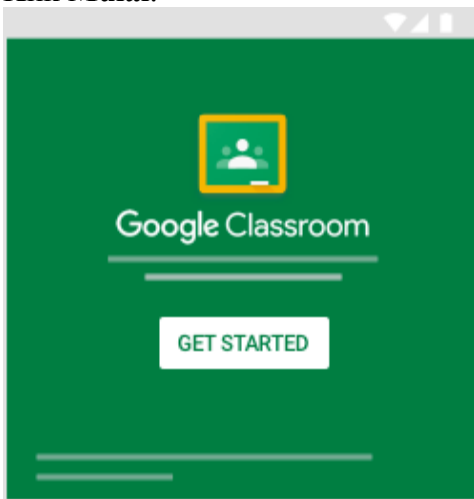


5. Jika Anda menggunakan akun G Suite untuk Pendidikan, klik **Saya Seorang Siswa** atau **Saya Seorang Pengajar**.

Catatan: Pengguna dengan Akun Google pribadi tidak akan melihat opsi ini.



6. Klik **Mulai**.



Siapa untuk mulai menggunakan Classroom?

- Pengajar—Lihat Membuat kelas.
- Mahasiswa—Lihat Bergabung ke kelas.

Mengakses area Classroom lainnya

Untuk mahasiswa, saat login, Anda akan melihat kelas yang dibuat oleh pengajar Anda. Klik **Gabung** untuk menambahkan diri Anda ke kelas. Untuk mengetahui detailnya, lihat Bergabung dengan kelas.

Untuk pengajar dan siswa, klik Menu untuk mengakses area Classroom lainnya.

- **Kelas**—Untuk siswa, buka kelas Anda. Untuk pengajar, lihat cara membuat kelas.
- **Kalender**—Untuk siswa, lihat kalender kelas Anda. Untuk

pengajar, pantau tugas siswa pada kalender kelas.

- **Tugas**—Untuk siswa, buka Melihat semua tugas untuk kelas. Untuk pengajar, buka Melihat tugas siswa di halaman Daftar tugas.
- **Setelan**—Mengubah foto profil atau sandi Anda.

b. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Untuk sastra lisan Minangkabau, jenis sastra lisannya antara lain curito kaba, pantun, pepatah-petitih, dan mantra. Curito kaba menjadi sastra lisan yang cukup terkenal dan tersohor di Minangkabau. Sebab, kaba merupakan cerita yang berbentuk narasi (kisahan), prosanya berirama serta tergolong pada cerita panjang. Kenapa kaba masuk ke dalam sastra lisan? Karena kaba menjadi karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didengarkan atau dilagukan, yang ada kalanya diiringi alat musik saluang atau rebab. Dalam pertunjukkan kaba, kita sering

mendengar istilah 'bakaba' dengan spesifik menyampaikan cerita kaba dengan cara lisan. Hal inilah yang membuat Sijobang di Lima Pulau Kota menjadi suatu yang penting di dunia pertunjukkan kaba. Lain padang, lain ilalang, maka daerah Pesisir Pariamannya juga ditampilkan Rabab Pasisia/Rabab Piaman yang di dalamnya ada prosan berirama dengan berbagai pantun sebagai isinya. Ini pun dipadukan dengan korek api, saluang, galuak dan untuk rabab Pasisia sudah pasti rabab itu sendiri.

Selanjutnya Dendang Pauah yang mengisahkan cerita-cerita kaba, juga diiringi oleh saluang sebagai musik dalam bakaba. Selain itu juga ada Salawaek Dulang yang cukup terkenal di telinga penulis, sebab tradisi sastra lisan semacam ini biasanya dipertunjukkan di dalam musajik atau surau di Minangkabau. Salaweak dulan mengisahkan cerita Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan dulang sebagai musik pengiringnya.

Mantra menjadi hal yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang berbentuk puisi. Hal ini terbukti oleh keberadaannya yang hampir ada di setiap daerah di Minangkabau. Kegunaan dan keberpakaian mantra di masyarakat cenderung di lisan, sebab sering digunakan dalam beberapa kesempatan tradisi di Minangkabau. Hal inilah membuat mantara menjadi karya sastra yang berbentuk puisi paling tua di Ranah Minangkabau. Biasanya selain digunakan dalam waktu-waktu tertentu, mantra juga dipakai oleh masyarakat seperti dukun, pawang atau tokoh masyarakat yang difungsikan dalam kegiatan keseharian. Misalnya saja, saat pesta pernikahan, akan ada bacaan mantar yang dipakai oleh pawang untuk menangkal hujan, ada juga pawang yang *maubekan anak daro* dengan mantra dan sebagainya. Sebenarnya, Minangkabau sangat kaya dengan mantra-

mantra karena kepercayaannya pada hal-hal yang bersifat magis.

Pantun, kebiasaan orang Minangkabau yang bertutur lisan juga menambah kemahiran di bidang sastra lisan. Kita tahu bahwa masyarakat Minangkabau yang pintar berbalas pantu melahirkan sastra-sastra yang lebih dilisankan. Hal ini terbukti dengan kecakapan para tetua adat dan orang tua di suatu nagari dalam acara-acara yang bersifat resmi. Biasanya akan mengundang mereka untuk saling berbalas pantun. Adapun pantun-pantun yang biasanya digunakan ialah pantun adat yang berisikan fatwa adat dan keagamaan juga.

Berpantun bukan hanya melisankan yang bersajak a-b-a-b saja dan bukan dominan empat baris yang terdiri dari 2 sampiran dan 2 isi semata saja. Melainkan juga sering dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mungkin saja terjadi karena masyarakat Minangkabau yang terbuka dan saling mencintai hal-hal yang bersifat kebersamaan. Mereka berkumpul di lapangan terbuka atau tempat yang biasanya diadakan seni pertunjukkan dan di sanalah pertunjukkan pantun itu digelar. Misalnya, Bailau yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bayang, Pesisir Selatan. Saluang juga menjadi pertunjukkan yang dimasukkan pantun di dalamnya. Ada juga Barombai di daerah Sijunjuang, pertunjukkan ini pernah digelar tahun 2016 ini pada saat acar Matrilineal di Saribu Rumah Gadang di Sijunjuang. Biasanya dimainkan oleh wanita yang kuat dari 10-20 orangan. Bagurau, bajoden, batintin, ayuak dan segaal hal yang bersifat pantun yang dipertunjukkan. Hal inilah yang membuat Minangkabau menarik di bidang sastra lisan.

Pepatah-petitih, kenapa hal ini hanya cenderung terdengar di Minangkabau? Sebab pepatah-petitih lahir dari pemikiran-pemikiran masyarakat Minangkabau yang memberikan suatu pengajaran dan larangan pada orang lain dengan cara sindiran. Hal

inilah yang membuat kekayaan budaya leluhur Minangkabau menjadi amat dikenal untuk urusan sastra lisan. Bagi orang yang memahami sindiran lewat pepatah-petitih ini juga memiliki jiwa yang bijaksana dan paham dengan sebuah sindiran. Tahu saja bahwa orang Minang akan cepat mengerti jika telah merasa disindir, *tau dima nan tasindia*, begitu pemahaman yang diketahui oleh penulis. Keterwujudan pepatah-petitih sebagai jenis sastra lisan juga didukung oleh penyampaian secara mulut seseorang untuk menyampaikannya. Tidak lewat media tulisan.

Sastra lisan menjadi suatu hal yang begitu dekat dengan masyarakat Nusantara. Terkadang hal-hal yang berwujud sastra lisan yang menceritakan tentang sebuah kisah yang dilisankan, terkadang cerita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, apalagi harus dihakpatenkan sebagai milik individu. Ini terbukti karena sastra lisan memang dimunculkan dan dikembangkan secara turun temurun. Secara intrinsik, unsur-unsur sastra lisan itu bertemukan tentang kehidupan, sebuah cerita yang memang dapat diambil pelajaran yang berharga. Selanjutnya, tokoh yang sering digunakan ialah sepasang suami istri yang memiliki anak, kisah yang memakai tokoh perempuan/gadis Minang yang bertarung dengan tokoh pria yang jahat dan sebagainya. Tentu saja yang latar yang dipakai lebih ada kedaerahan terjadi di suatu nagari di Minangkabau, terjadi di Luhak Nan Tuo dan atau di Pesisir. Kebanyakan sastra lisan yang memang dikisahkan tentu memakai sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku pertama, lebih sering dinamakan (Si Wati, Si Zainuddin, Si Halimah dan sebagainya). Tentu di sastra lisan akan melahirkan amanat yang berkesan di hati penontonnya sebab menyangkut pada kejadian di lingkungan dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia semester V (Lima) tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 36 orang.

2. Setting / Tempat Penelitian

Kegiatan ini akan dilakukan pada waktu dan tempat sesuai dengan Jadwal perkuliahan mata kuliah Sastra Lisan di jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

3. Bahan dan Alat

Kegiatan ini membutuhkan dan alat sebagai perlengkapan dalam melakukan kegiatan penelitian baik dari buku maupun alat-alat lainnya.

4. Desain Penelitian

Menurut Kerlinger (1998) desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (Kasihani Kasbolah, 1998 : 113). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berjalan melalui beberapa siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

- a. Perencanaan, meliputi penetapan materi perkuliahan dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Mei – Desember 2020.
- b. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan media *Google Classroom* pada perkuliahan Sastra Lisan Semester V.
- c. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan media *Google Classroom* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan.
- d. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

5. Indikator Kinerja

Tindakan perbaikan yang diharapkan melalui PTK penggunaan media *Google Classroom* adalah peningkatan hasil belajar dan kompetensi mahasiswa untuk memiliki penguasaan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang meliputi : Pembelajaran mata kuliah Sastra Lisan bertujuan agar mahasiswa mampu memiliki wawasan yang baik tentang sastra lisan dan memiliki kecakapan mengaplikasikan kajian sastra lisan dalam pengajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu. Terkait dengan tujuan inilah mahasiswa dibimbing dalam proses Sastra lisan mulai dari mendeskripsikan sejarah sastra lisan, pengertian sastra lisan, perbedaan sastra lisan dan sastra tulis, eksistensi sastra lisan dalam kesusasteraan Indonesia, jenis-jenis dan unsur-unsur sastra lisan, contoh-contoh sastra lisan di Indonesia, folklor, perbedaan folklor dengan sastra lisan, teori-teori sastra lisan, serta

menganalisis sastra lisan yang ada di daerah Sumatera Utara. Serta mampu meningkatkan presentase belajar mandiri dengan mencapai target sebesar 85% dari jumlah peserta kuliah. Presentase mahasiswa yang meningkat hasil belajarnya (kompeten) dan mampu belajar mandiri dihitung dengan membandingkan jumlah mahasiswa yang kompeten dan mampu belajar mandiri dengan jumlah mahasiswa peserta kuliah.

Indikator keberhasilan dengan melakukan pengamatan dapat diukur meliputi sebagai berikut:

- a. Peningkatan hasil belajar mahasiswa yang kompeten, diukur dengan menggunakan tes unjuk kerja meliputi ada 6 jenis tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa yakni: Tugas Rutin (TR), Critical Book Report (CBR), Critical Research/Journal (CR/J), Rekayasa Ide (RI), Mini Riset (MR) dan Project (PJ).
- b. Kemampuan mahasiswa mengaplikasikan penggunaan media *Google Classroom* menjadi mahasiswa yang mampu belajar mandiri, diukur dengan cara belajar yang digunakan mahasiswa di dalam dan di luar kelas.

6. Prosedur Penelitian

Implementasi *Problem Based Instruction* (PBI) melalui Media *Google Hangout Meet* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan langkah-langkah yang telah diatur dalam *Classroom Action Research*. Langkah ini terdiri atas lima tahap, yaitu:

a. Orientasi Mahasiswa pada Masalah

Mahasiswa perlu memahami bahwa tujuan pengajaran berdasarkan masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk

melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Mengorganisasikan Mahasiswa untuk Belajar

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal itu, siswa memerlukan bantuan dosen untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

c. Membantu Penyelidikan Mandiri Ataupun Kelompok

Dosen membantu mahasiswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber dengan jalan diberikan berbagai pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Dosen mendorong untuk pertukaran ide secara bebas dan penerimaan sepenuhnya ide-ide tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka pembelajaran berdasarkan masalah. Selama penyelidikan, dosen memberikan bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu aktivitas mahasiswa. Puncak-puncak proyek PBI adalah penciptaan dan peragaan artifak seperti laporan, poster, model-model fisik, dan video tape.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model, serta

membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Dalam hal ini mahasiswa dibimbing untuk menentukan bentuk akhir karya mereka, secara bermain peran di depan kelas. Jika mereka memilih memerankan tokoh maka mereka juga harus menunjuk anggota kelompoknya yang akan mewakili. Pemeranan ini didasarkan pada pendapat mereka tentang sosok tokoh tersebut. Jika sudah ditentukan bentuk akhirnya, siswa diberi kesempatan untuk membacakan laporannya yang telah ditulis atau memerankan sosok tokoh tersebut di depan kelas. Pembacaan atau pemeranan dilakukan secara bergantian.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Yang harus dicatat adalah bahwa ketika wakil dari kelompok menyampaikan hasil akhir diskusi mereka, kelompok lain harus memberikan penilaian tentang berbagai pendapat yang telah disampaikan. Langkah ini penting, agar setelah kegiatan tersebut, dosen bersama mahasiswa dapat melakukan refleksi atau evaluasi. Idealnya, dosen sudah mempersiapkan kisi-kisi atau format penilaian terlebih dahulu agar mahasiswa dapat memberikan penilaian secara lebih terarah dan objektif. Analisis dan evaluasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan dan untuk melihat kekurangan-kekurangannya agar dapat dijadikan pedoman dalam perbaikannya.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa tes tertulis bentuk Ada 6 jenis tugas yang sesuai dengan KKNi yang harus dikerjakan oleh mahasiswa yakni: Tugas Rutin (TR), Critical Book Report (CBR), Critical Research/Journal (CR/J), Rekayasa Ide (RI), Mini Riset (MR) dan Project (PJ).

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

Setelah data dari penelitian di kumpulkan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Bentuk analisis yang dilakukan dari siklus, yaitu Penggunaan media *google classroom* upaya meningkatkan hasil belajar mata kuliah sastra lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang mahasiswa. Berikut ini merupakan data-data yang diperoleh pada saat posttest. Dari hasil perhitungan di atas maka, data tersebut dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 1

Identifikasi Kecenderungan Hasil *Post-test* Siklus I

Rentang	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
0 – 39	0	0	Sangat kurang
40 - 54	0	0	Kurang baik
55 – 69	24	66,67	Cukup baik
70 - 84	12	33,33	Baik
85 – 100	0	0	Sangat baik
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam penggunaan *google classroom* untuk meningkatkan hasil belajar sastra lisan, yaitu termasuk kategori sangat kurang tidak ditemukan, kategori kurang baik tidak ditemukan, kategori cukup baik sebanyak 24 orang mahasiswa atau 66,67%, kategori baik sebanyak 12 mahasiswa atau 33,33%, dan kategori sangat baik tidak ditemukan. Identifikasi hasil *post-test* di kelas control tersebut dalam kategori normal

dan wajar. Dikatakan normal dan wajar karena kategori yang paling banyak dalam tabel 2 adalah cukup baik.

Siklus 2

Dari hasil perhitungan di atas maka, data tersebut dapat disajikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2

Identifikasi Kecenderungan Hasil *Post-Test* Siklus II

Rentang	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
0 – 39	0	0	Sangat kurang
40 - 54	0	0	Kurang baik
55 – 69	3	8.3	Cukup baik
70 - 84	18	50	Baik
85 - 100	15	41.7	Sangat baik
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui penggunaan *google classroom* untuk meningkatkan hasil belajar sastra lisan, mahasiswa termasuk kategori sangat kurang tidak ditemukan, kategori kurang baik tidak ditemukan, kategori cukup baik sebanyak 3 orang mahasiswa atau 8.3%, kategori baik sebanyak 18 mahasiswa atau 50%, dan kategori sangat baik sebanyak 15 mahasiswa atau 41.7%. Identifikasi hasil *post-test* di kelas eksperimen tersebut dalam kategori normal dan wajar. Dikatakan normal dan wajar karena kategori yang paling banyak dalam tabel 4 adalah baik.

3. Pembahasan

Di bawah ini akan diterangkan satu per satu temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Penerapan Penggunaan media *google classroom* upaya meningkatkan hasil belajar mata kuliah sastra lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Siklus I

1) Tugas Rutin (TR)

Hasil penilaian pada indikator tugas rutin pada mata kuliah menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) terdapat 5 orang mahasiswa (5,56%) mendapat skor 2, mendapat skor 4 sebanyak 9 orang mahasiswa (11,11%), mendapat skor 5, sebanyak 22 orang mahasiswa (61,11%) dan tidak ditemukan mahasiswa yang mendapat skor 3.

2) *Critical Book Report* (CBR)

Hasil penilaian pada indikator *Critical Book Report* (CBR) pada mata kuliah menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing indikator yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) terdapat 17 orang mahasiswa (47,22%) mendapat skor 2, mendapat skor 4 sebanyak 8 orang mahasiswa (22,22%), mendapat skor 5 sebanyak 11 orang mahasiswa (30,56%) dan tidak ditemukan mahasiswa yang mendapat skor 3.

3) *Critical Research/Journal* (CR/J)

Hasil penilaian pada indikator *Critical Research/Journal* (CR/J) pada mata kuliah Menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing indikator yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) terdapat 4 orang mahasiswa (11,11%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 14 orang mahasiswa (36,1%), mendapat skor 4 sebanyak 7 orang mahasiswa (19,44%) dan mendapat skor 5 sebanyak 11 orang mahasiswa (30,56%).

4) Rekeyasa Ide (RI)

Hasil penilaian pada indikator Rekeyasa Ide (RI) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) terdapat 4 orang mahasiswa

(11,11%) mendapat skor 2, mendapat skor 4 sebanyak 15 orang mahasiswa (41,67%), mendapat skor 5 sebanyak 17 orang mahasiswa (47,22%) dan tidak ditemukan mahasiswa yang mendapat skor 3.

5) Mini Riset (MR)

Hasil penilaian pada indikator Mini Riset (MR) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) terdapat 1 orang mahasiswa (2,78%) mendapat skor 2, mendapat skor 4 sebanyak 23 orang mahasiswa (63,89%), mendapat skor 5 sebanyak 12 orang mahasiswa (33,33%) dan tidak ditemukan mahasiswa yang mendapat skor 3.

6) Project (PJ)

Hasil penilaian pada indikator Project (PJ) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36 orang mahasiswa (100%) mendapat skor 4 sebanyak 13 orang mahasiswa (36,11%) dan mendapat skor 5 sebanyak 23 orang mahasiswa (63,88%) dan tidak ditemukan mahasiswa yang mendapat skor 2 dan skor 3.

Siklus II

1) Tugas Rutin (TR)

Hasil penilaian pada indikator tugas rutin pada mata kuliah menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36 orang siswa (100%) terdapat 13 orang siswa (36,11%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 10 orang siswa (27,78%), mendapat skor 4, sebanyak 9 orang siswa (25%) dan mendapat skor 5 sebanyak 4 orang siswa (11,11%)

2) *Critical Book Report* (CBR)

Hasil penilaian pada indikator *Critical Book Report* (CBR) pada mata kuliah menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing prediktor yaitu dari 36

orang siswa (100%) terdapat 11 orang siswa (30,56%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 12 orang siswa (33,33%), mendapat skor 4, sebanyak 10 orang siswa (27,78%) dan mendapat skor 5 sebanyak 3 orang siswa (13,89%).

3) *Critical Research/Journal* (CR/J)

Hasil penilaian pada indikator *Critical Research/Journal* (CR/J) pada mata kuliah Menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing predikator yaitu dari 36 orang siswa (100%) terdapat 17 orang siswa (47,22%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 8 orang siswa (22,22%), mendapat skor 4 sebanyak 8 orang siswa (22,22%) dan mendapat skor 5 sebanyak 3 orang siswa (8,33%).

4) Rekayasa Ide (RI)

Hasil penilaian pada indikator Rekayasa Ide (RI) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing predikator yaitu dari 36 orang siswa (100%) terdapat 16 orang siswa (44,44%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 8 orang siswa (22,22%), mendapat skor 4 sebanyak 3 orang siswa (8,33%) dan mendapat nilai 5 sebanyak 4 orang siswa (11,11%).

5) Mini Riset (MR)

Hasil penilaian pada indikator Mini Riset (MR) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing predikator yaitu dari 36 orang siswa (100%) terdapat 13 orang siswa (36,11%) mendapat skor 2, mendapat skor 3 sebanyak 5 orang siswa (13,89%), mendapat skor 4 sebanyak 12 orang siswa (33,33%) dan mendapat skor 5 sebanyak 6 orang siswa (16,67%).

6) Project (PJ)

Hasil penilaian pada indikator Project (PJ) pada mata kuliah Sastra Lisan menggunakan *google classroom* mencapai skor tertentu pada masing-masing predikator yaitu dari 36 orang siswa (100%) mendapat

skor 2 sebanyak 5 orang siswa (13,89%) dan mendapat skor 3 sebanyak 6 orang siswa (16,67%), mendapat skor 4 sebanyak 14 orang siswa (38,89%) dan mendapat skor 5 sebanyak 11 orang siswa (30,56%).

Kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra lisan Siklus II dengan menggunakan menggunakan *google classroom* menunjukkan nilai rata-rata 81,9. Sedangkan kemampuan siswa dalam menulis Sastra Lisan menggunakan *google classroom* Siklus I menunjukkan nilai rata-rata 66,5. Hal ini membuktikan adanya peningkatan antara nilai mahasiswa pada siklus I dan II dalam menulis Sastra Lisan dengan menggunakan menggunakan *google classroom*.

Secara umum setiap media pembelajaran mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat media pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan media pembelajaran lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Herman dalam Hammi, 2017), *Google Classroom* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan Dosen dan Mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik Mahasiswa maupun Dosen dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. *Google Classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam dunia maya.

Sedangkan dalam metode luring (Luar Jaringan) dosen yang memegang peranan penting dalam proses perkuliahan. Dosen menyampaikan informasi mengenai bahan kuliah dalam bentuk penjelasan dan

penutup secara lisan. Metode luring (Luar Jaringan) cenderung menempatkan posisi mahasiswa sebagai pendengar dan pencatat. Komunikasi yang terjadi dalam metode ceramah adalah komunikasi satu arah. Dosen yang aktif, sedangkan mahasiswa pasif. Setelah prosedur penelitian terlaksana, akhirnya didapat sebuah penelitian yang hasilnya bias dikatakan tidak sia-sia. Pembelajaran menulis Sastra Lisan dengan menggunakan media *Google classroom* meningkatkan hasil belajar mata kuliah sastra lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa siklus II meningkat dari siklus I. Penggunaan *Google classroom* mampu membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa dalam menulis sastra lisan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra lisan menggunakan *google classroom* pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 66,5. Sedangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan dengan menggunakan *google classroom* pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata 81,9. Hal ini membuktikan ada peningkatan antara nilai mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan dengan menggunakan *google classroom* pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *google classroom* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis Sastra Lisan pada mahasiswa semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pembelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Syamsul. 2020. *Surat Edaran Rektor*.
<https://www.unimed.ac.id/2020/03/16/surat-edaran-rektor-tentang-tindakan-pencegahan-penyebaran-covid-19-di-unimed/>. Medan, 16 Maret 2020
- Hakim, A.B., (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-STATEMENT: Information System and Technology Management*, 2(1).
- Hammi, Zedha. (2017). Implementasi Google Classroom Pada Kelas XI IPA MAN 2 Kudus. Universitas Negeri Semarang
- Kasbolah, E.S. Kasihani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Malang
- Kerlinger. 1998. *Asas-Asas Penelitian Behaviour, Edisi 3, Cetakan 7*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia:Deakin University Press
- Nadiem Makarim . 2020. Mendikbud Nadiem Akui Tengah Kaji Kurikulum Darurat Corona. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200415171950-20-493880/mendikbud-nadiem-akui-tengah-kaji-kurikulum-darurat-corona>
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press